

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori dan observasi dari hasil berbagai penelitian sebelumnya sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai informasi pendukung. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai acuan dalam satu penelitian untuk memperkaya bahan penelitian. Fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan yaitu mengenai partisipasi masyarakat. Berikut penelitian-penelitian tersebut :

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ni Made Nia Bunga Surya Dewi/ 2020	Kajian Partisipas i Masyara kat Dusun Bone Puteh Dalam Pengelol aan Sampah	Metode deskriptif dengan pendekata n penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk partisipasi yang dilakukan di Dusun Bone Puteh dan tingkat partisipasi masyarakatnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan sudah dilakukan dengan baik namun terdapat kendala pada tahap pelaksanaan kegiatan dari pengelolaan sampahnya	1) Persamaan Topik yang diangkat yaitu partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan Metode menggunakan kualitatif deskriptif 2) Perbedaan Fokus penelitian dengan menambah pembahasan peneliti mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan Lokasi penelitian

					Dusun Bone Puteh Kabupaten Sumbawa Barat
2.	Fendy Artha Prissando/ 2021	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Kediri Sesuai Dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015	Metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini mendeskripsikan Partisipasi Masyarakat di Kota Kediri Sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 dan ditemukan bahwa kurangnya kesadaran sebagian masyarakat dan tidak semua masyarakat mengetahui teknik pemilahan sampah	1) Persamaan topik yang diteliti adalah partisipasi dan sasarannya kepada masyarakat dan Metode menggunakan kualitatif deskriptif 2) Perbedaan Fokus penelitian yaitu pengelolaan sampah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015
3.	Hobart Williams Soselisa /2019	Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Bidang Pendidikan Dasar di Kecamatan Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku	Metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini bentuk partisipasi fisik rendah dan nonfisik berupa keikutsertaan masyarakat dalam wujud pemikiran. Faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu faktor internal yaitu dari pribadi dan faktor eksternal dari lingkungan. Sedangkan untuk model partisipasi yang ditetapkan adalah Model Tiga Batu Satu Tungku	1) Persamaan Topik penelitian yang akan diangkat yaitu mengenai partisipasi masyarakat dan metode penelitian kualitatif deskriptif 2) Perbedaan Subjek yang diteliti mengenai pembangunan di bidang pendidikan dasar dan lokasi penelitian di Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian terdahulu adalah meneliti mengenai partisipasi dari masyarakat, adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi yang berbeda. Teori yang digunakan berbeda yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan teori dari Uphoff, Cohen dan Oldsmith (1979), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori dari Huraerah (2008).

Perspektif penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif pekerjaan sosial dan berdasarkan isu permasalahan yang ditemukan oleh peneliti nantinya akan memberikan rencana intervensi untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan yaitu merancang usulan program sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil penjajagan dan studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya penelitian terkait permasalahan sampah di Desa Pagerwangi ini sebelumnya belum pernah ada yang meneliti sehingga penelitian ini menjadi penelitian pertama yang akan dilakukan.

2.2 Teori Yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat

2.2.1.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan dengan keikutsertaan atau keterlibatan baik secara fisik maupun non fisik dari seorang individu atau masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 31-32) bahwa:

“Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan”.

Menurut Moeliono (dalam Adi Fahrudin 2011) partisipasi dapat didefinisikan secara luas yaitu sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela baik karena dorongan dalam dirinya (Intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Adapun menurut Sumaryadi (2010) partisipasi merupakan peran serta seseorang dalam proses pembangunan baik dalam pernyataan maupun kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian modal dan materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan

Definisi tersebut menekankan bahwa partisipasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta lebih menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka

terdapat tiga unsur partisipasi, yaitu adanya tanggung jawab, kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok kesediaan mereka terlibat di dalam kelompok.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada dasarnya merupakan keterlibatan aktif masyarakat di dalam proses pembuangan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah, atas dasar rasa kesadaran dan kemauan sendiri, sebab hal itu akan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta kegiatan dapat dilaksanakan dengan sukarela dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal tersebut disampaikan oleh Dewi, Fandeli dan Baiquni (2013) yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat adalah hak yang dimiliki masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dalam proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan di dalam tahapan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun pelestarian lingkungan.

Menurut Huraerah (2008) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut :

- 1) Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa pengetahuan, sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya
- 2) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program

- 3) Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya
- 4) Partisipasi harta benda yaitu partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja dan dana untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- 5) Partisipasi sosial yaitu partisipasi masyarakat dengan sering berinteraksi mengenai pembangunan dalam kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Menurut Sahidu (1998) mengungkapkan bahwasannya ada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi yaitu motif harapan, *needs*, *rewards*, dan penguatan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana dan prasarana. Faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal, dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Marzali (dalam Adi Fahrudin, 2011) menyatakan terdapat tiga prinsip dasar dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat desa agar ikut serta dalam pembangunan, yaitu:

- 1) *Learning Process (Learning By Doing)*

Proses kegiatan dengan melakukan aktivitas kegiatan pelaksanaan program dan sekaligus mengamati, menganalisa kebutuhan dan keinginan masyarakat.

2) *Intitutional Development*

Melakukan kegiatan melalui pengembangan pranata sosial yang sudah ada dalam masyarakat karena institusi sosial adalah daya tamping dan daya dukung sosial

3) *Participatory*

Partisipasi merupakan pendekatan yang umum dilakukan agar menggali kebutuhan yang ada di dalam masyarakat.

2.2.1.2 Fungsi dan Manfaat Partisipasi Masyarakat

Adapun fungsi dan manfaat partisipasi masyarakat menurut Santosa dan Heropoetri (2005) yaitu sebagai berikut :

- 1) Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik, akan memaksa orang yang bersangkutan untuk membuka cakrawala pikirannya dan mempertimbangkan kepentingan publik. Sehingga orang tersebut tidak semata-mata memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi akan lebih memiliki sifat bertanggung jawab dengan mempertimbangkan kepentingan bersama.
- 2) Meningkatkan proses belajar, Pengalaman berpartisipasi secara psikologis akan memberikan seseorang kepercayaan yang lebih baik untuk berpartisipasi lebih jauh.
- 3) Menghindari perasaan terasing karena turut aktifnya berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seseorang tidak akan merasa terasing. Dengan berpartisipasi akan meningkatkan perasaan dalam seseorang bahwa seseorang tersebut merupakan bagian dari masyarakat.

- 4) Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah. Ketika seseorang langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupannya, mereka cenderung akan mempunyai kepercayaan dan menerima hasil akhir dari keputusan itu. Jadi, program partisipasi masyarakat menambah legitimasi dan kredibilitas dari proses perencanaan kebijakan publik serta menambah kepercayaan publik atas proses politik yang dijalankan para pengambil keputusan.
- 5) Menciptakan kesadaran politik bahwa partisipasi masyarakat pada tingkat lokal dimana pendidikan nyata dari partisipasi terjadi, seseorang akan belajar demokrasi. Jadi, hanya dengan terus berpraktek pemerintahan dalam skala kecil akan membuat masyarakat belajar bagaimana mempraktekkannya dalam lingkup yang lebih besar lagi.
- 6) Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat bahwa melalui partisipasi masyarakat distribusi yang lebih adil atas keuntungan pembangunan akan didapat karena rentang kepentingan yang luas tercakup dalam proses pengambilan keputusan.
- 7) Menjadi sumber dari informasi yang berguna. Masyarakat sekitar dalam keadaan tertentu akan menjadi pakar yang baik karena belajar dari pengalaman atau karena pengetahuan yang didapatnya dari kegiatan sehari-hari. Keunikan dari partisipasi adalah masyarakat dapat mewakili pengetahuan lokal yang berharga yang belum tentu dimiliki pakar lainnya sehingga pengetahuan itu haruslah termuat dalam proses pembuatan keputusan.

8) Merupakan komitmen sistem demokrasi, Program partisipasi masyarakat membuka kemungkinan meningkatnya akses masyarakat kedalam prose pembuatan keputusan.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Slamet (1993) menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu sebagai berikut:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih tinggi, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tingkat. Akan tetapi, semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik. Oleh karena itu, hak perempuan sebagai bagian dari masyarakat dapat diakui sehingga dapat berpartisipasi untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Sikap yang dimaksud adalah suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperoleh. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan harus didukung oleh perekonomian yang mapan.

2.2.1.4 Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mempunyai perasaan yang sama dan berbaur satu dengan yang lainnya. Artinya, hal tersebut dikatakan karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan yang sama dan hidup di suatu tempat yang sama. Selain itu, masyarakat memiliki fungsi seperti penyediaan dan distribusi barang dan jasa, lokasi pekerjaan, keamanan public, sosialisasi, gotong royong , control sosial, organisasi dan partisipasi politik. (Edi Suharto, 2010). Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain (Koentjaraningrat, 2009).

Masyarakat adalah kehidupan sosial yang memiliki ciri memiliki derajat hubungan sosial tertentu. yang mendasari masyarakat yaitu tempat wilayah dan

perasaan dari masyarakat setempat. Adapun ciri dari masyarakat yaitu orang-orang yang hidup bersama, berbaur dengan waktu yang lama, kesadaran memiliki rasa kesatuan dan suatu sistem hidup bersama (Soerjono Soekanto, 2006). Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat menurut ahli dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat memiliki arti sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan bertempat tinggal yang sama dengan waktu lama.

2.2.2 Tinjauan Tentang Pengelolaan Sampah

2.2.2.1 Pengertian Sampah

Menurut Azwar (1990), sampah merupakan sebagian dari sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak disenangi, atau memang harus dibuang. Umumnya sampah dihasilkan dari kegiatan manusia, termasuk produksi industri, namun bukan berasal dari sesuatu yang bersifat biologis seperti kotoran manusia atau human waste. Sementara itu, Basriyanta (2007) berpendapat bahwa sampah merupakan material yang sudah tidak dibutuhkan dan tidak berguna lagi, sehingga pemilik membuangnya. Meskipun begitu, sampah masih dapat berguna kembali jika didaur ulang untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Sampah dapat berwujud padat, cair, hingga gas, sampah juga bisa berasal dari limbah rumah tangga, hasil industri, rumah sakit, pertanian, peternakan, pasar, perkebunan, dan berbagai tempat lainnya. Sampah merupakan permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh manusia. Pasalnya tidak semua sampah bisa terurai secara cepat, bahkan ada yang butuh ratusan tahun untuk hancur. Sementara itu jumlah sampah terus bertambah setiap harinya, sehingga ada ketidakseimbangan antara penambahan dan penguraian. Apabila dibiarkan

terus menerus tanpa tindak lanjut, sampah akan berdampak buruk bagi kehidupan. Adapun jenis sampah berdasarkan sifatnya. Jika menggolongkan sampah berdasarkan sifatnya, maka material sisa tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1) Organik (degradable). Sifat ini mempunyai kaitan dengan material buangan dan proses dekomposisinya di alam. Sampah organik merupakan material sisa yang dihasilkan dari bahan hayati, sehingga mudah terdegradasi secara alami oleh mikroba. Sampah jenis ini sangat mudah membusuk dan biasanya berasal dari sisa makanan, kulit buah, sayur, daun, dan kayu. Material seperti ini banyak dihasilkan di dapur rumah tangga dan pasar.

2) Anorganik (undegradable)

Sampah anorganik merupakan material sisa yang dihasilkan dari bahan non-hayati berupa olahan tambang dan produk sintetik sehingga sulit membusuk. Jenis ini tidak mudah terdegradasi oleh mikroba jadi butuh waktu lama agar dapat terurai. Sampah ini bisa berbahan plastik, kaca, logam, keramik, dan kertas.

2.2.2.2 Dampak Buruk Sampah

1. Dampak Bagi Kesehatan

Sampah yang sudah bertumpuk dalam waktu lama akan menjadi sarang perkembangbiakan organisme penyebab penyakit berbahaya. Tidak hanya itu, makhluk hidup lain yang menyukai tempat kotor juga akan tertarik untuk mendatangi tumpukan sampah, seperti virus, bakteri, lalat, belatung, bahkan

anjing dan kucing. Binatang-binatang tersebut berperan sebagai perantara dan mengakibatkan penularan penyakit kepada manusia.

2. Dampak Bagi Lingkungan

Penumpukan sampah di aliran air juga bisa memicu pencemaran lingkungan. Selain itu, adanya limbah di wilayah perairan yang diperoleh dari industri kimia yang membuang material sisa ke laut atau sungai. Padahal cairan kimia pun membutuhkan waktu lama untuk terurai dan semakin lama berada di air limbah tersebut akan menghasilkan asam organik berbau tak sedap bahkan pada beberapa kasus limbah kimia di air bisa meledak.

3. Dampak Bencana

Dengan permasalahan sampah yang terjadi pun dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan longsor. Hal tersebut dikarenakan masih adanya masyarakat yang membuang sampah sembarangan sehingga penumpukan sampah di tempat yang tidak seharusnya menimbulkan bencana.

2.2.2.3 Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang atau pembuangan dari material sampah. Dalam pengelolaan sampah juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace* dan *Replant*) adapun penjelasan lebih detail sebagai berikut:

1) *Reduce*

Reduce merupakan upaya pengelolaan sampah dengan cara mengurangi dan menghentikan penggunaan barang-barang yang berpotensi untuk menghasilkan material sisa setelah dipakai. Saat ini metode *reduce* sudah

mulai banyak digalakkan oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam penggunaan barang plastik.

2) *Reuse*

Reuse adalah usaha untuk mengurangi material sampah dengan cara menggunakan kembali barang yang sudah tidak dipakai, selama barang tersebut masih bisa difungsikan baik sesuai fungsi aslinya ataupun tidak.

3) *Recycle*

Recycle atau disebut juga daur ulang artinya mengolah material sisa menjadi produk baru yang mempunyai nilai manfaat. Kegiatan ini tidak hanya mampu menyelamatkan lingkungan, tetapi juga bisa meningkatkan nilai ekonomi karena produk akhir bisa dijual kembali.

4) *Replace*

Replace yang artinya mengganti bahan yang tidak ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan. Mengganti disini merujuk kepada pemakaian barang yang ketika digunakan sekali tidak langsung menjadi sampah. Contohnya, ketika berbelanja hentikan penggunaan kantong plastic dan gunakan kantong kain yang lebih ramah lingkungan dan tidak semata-mata langsung menjadi sampah.

5) *Replant*

Replant yang artinya menanam kembali, yaitu melakukan penanaman dengan pemanfaatan sisa bahan pangan terutama sayuran yang dapat ditanam guna keperluan masyarakat sehari-hari. Pada dasarnya konsep *replant* secara tidak

langsung membantu mereduksi sampah karena merupakan satu rangkaian dengan metode *reuse* dalam penerapannya.

2.2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin (dalam Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Zastrow (dalam Sukoco, 2011:7) juga mengemukakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompokkelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang dalam pelaksanaan praktiknya yaitu dengan membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial guna menjalankan tugas dan peran di dalam lingkungan sosialnya.

2.2.3.2 Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

Adapun tujuan pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Workers* (NASW) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, dan perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dan sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Menurut Sukoco (2011:22-27), menjelaskan fungsi pekerja sosial sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalahmasalah sosial yang mereka alami.
2. Mengaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber.

2.2.3.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Terdapat beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pekerja sosial yang telah dikemukakan oleh Yusrun (2015: 15) diantaranya sebagai berikut:

1. Mempraktikkan Disiplin Pekerjaan sosial Pekerja sosial profesional dipersyaratkan memiliki kompetensi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan bekerja menghadapi orang dan lingkungannya sebagai suatu keunikan diantara profesi-profesi lainnya.

2. Keterlibatan penggunaan kesadaran-diri. Perangkat utama praktik bagi keterlibatan pekerja sosial adalah dirisendiri dalam hal ini menyadari motivasi, kapasitas dan kapabilitas berkomunikasi, dan interaksi dirinya dengan orang lain didalam kemudahan proses perubahan. Keterampilan pekerja menggunakan diri sendiri bertujuan membangun dan menciptakan relasi simbiotik dengan klien dan sistem klien merupakan ciri khas relasi pertolongan yang fundamental dalam praktik pekerja sosial.
3. Menjaga objektivitas profesional Pekerja sosial harus selalu dapat mempertahankan sikap nertalitasnya secara profesional ketika sedang berhadapan dengan klien dan sistem klien dengan tidak mengurangi sikap empati saat mereka (klien) mengemukakan situasi permasalahannya, pekerja sosial terdorong larut pada situasi emosional. Ia harus menjaga sikap objektivitas sebaik mungkin dan mampu mengontrol keseimbangan kesehatan emosional dirinya. d. Respek terhadap keragaman dan keunikan manusia Setiap manusia memiliki karakteristik latar belakang ragam budaya, agama, ras, gender, intelektual, dan usia yang berbeda. Ragam keunikan perilaku manusia itu di ekspresikan dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pekerja sosial harus memahami dan respek (menghormati) terhadap keragaman dan keunikan kepribadian manusia.
4. Mengembangkan diri-pribadi dan professional. Pengetahuan pekerja sosial berubah dan berkembang sangat pesat, memerlukan pemutakhiran data terus-menerus seiring perkembangan pengetahuannya. Menggunakan konsep-

konsep, teori-teori, dan teknik-teknik intervensi terbaru dalam menurut literatur pekerjaan sosial terbaru.

2.2.3.4 Metode Pekerjaan Sosial

1. *Social Case Work*

Rex A Skidmore (dalam Sundayani, 2015) berpendapat bahwa *case work* merupakan proses membantu individu-individu untuk mendapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong (individu) dirinya sendiri dalam pemecahana masalah yang ada dikehidupannya dengan dilakukan secara terorganisir dan lebih efektif. Terdapat beberapa teknik yang ada dalam metode *social casework* yaitu sebagai berikut:

1. *Small Talk*

Teknik *small talk* digunakan pada saat awal kontak dengan klien. Tujuan utama dari Teknik ini adalah untuk menciptakan suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Teknik *small talk* ini dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. *Ventilation*

Teknik *ventilation* ini digunakan untuk membawa perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan ke permukaan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya

secara terbuka. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien.

3. *Support*

Support dalam *case work* ini merupakan teknik untuk memberikan semangat, menyongkong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial harus memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan atau perilaku positif klien.

4. *Reassurance*

Teknik *reassurance* ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkan klien dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Pekerja sosial harus memberikan jaminan yang realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap sesuatu yang tidak benar (tidak nyata). Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi.

5. *Confrontation*

Konfrontasi digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. Teknik konfrontasi sering digunakan dalam

kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya.

6. *Conflict*

Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

7. *Manipulation*

Teknik *manipulation* ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan:

- 1) Kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan;
- 2) Kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan
- 3) Membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8. *Universalization*

Teknik *universalization* ini digunakan untuk memberi pengaruh pada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain, menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien, dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

10. *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat nonverbal atau situasi permainan. Musik, tari, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu

memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

11. *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

12. *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuan dari Teknik ini adalah untuk mengubah perilaku klien. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan.

2. *Social Group Work*

Gisela Konopka (dalam Sundayani, 2015) mengemukakan bahwa *social group work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. Adapun tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Albert S. Alisi (dalam Sundayani, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial.

- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemunduran yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*)).
- 5) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain sebagai berikut:

1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, Artinya akomodasi bersifat praktis. contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. .

Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama dikalangan remaja.

3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

Disini biasanya bermunculan tim-tim olahraga yang sudah berkompetensi misalnya dalam olahraga renang, bola basket, goif atau yang bersifat seni seperti: menyulam, mengukur atau dapat pula kegiatan yang terpusat pada Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), seperti kegiatan Ibu-ibu PKK dalam hal masak-memasak, membuat bunga, latihan kesenian atau hasta karya sambil berkemah di alam pegunungan yang nyaman.

4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhankebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada agar memberikan pelayanan. “Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang

pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin lainnya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut.

6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri adalah: Suatu kelompok kecil yang disusun Untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan pribadian sosial yang diinginkan. Pemprakarsa, dan anggota-anggota kelompok menganggap bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi oleh iastitusi-institusi sosial yang ada.

Kelompok bantu diri ini menekankan pada Interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota. Mereka biasanya memberikan bantuan material, dukungan, emosional dimana bantuan ini sering berorientasi pada penyebab masalah dan menggunakan idiologi atau nilai-nilai tertentu dimana anggota-anggota dapat mencapai peningkatan identitas diri.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *group work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih

dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan, misalnya:

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Encounter Group (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T (training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

3. *Community Development*

Pengembangan masyarakat (*Community Development*) menurut Jim Ife dan Longman (2005) merupakan konsep yang berkembang sebagai tantangan terhadap konsep Negara kesejahteraan. Jim Ife dan Longman menyebutkan bahwa:

“Konsep pengembangan masyarakat lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri (*community based services*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self reliance*). Pengembangan masyarakat harus selalu mencari cara untuk menumbuhkan dan memaksimalkan partisipasi, dengan maksud agar setiap warga masyarakat terlibat secara aktif dalam proses dan aktivitas kemasyarakatan untuk mencapai tujuan bersama”.

Menurut Cox & Caldwell (dalam Jim Ife dan Longman, 2005)

Pengembangan masyarakat yang baik akan menjamin masyarakat bahwa semua aktivitas masyarakat dapat meningkatkan pengembangan masyarakat, dengan mencoba melibatkan sebanyak mungkin orang-orang untuk meningkatkan saling ketergantungan mereka untuk menyelesaikan tugas dan memberikan peluang untuk interaksi formal maupun informal. Pengembangan masyarakat perlu mengupayakan pembentukan cara berpikir yang saling menghargai saling interaksi di antara masyarakat, menghargai kualitas pengalaman kolektif dan memaksimalkan potensi dan mencapai perikemanusiaan secara utuh melalui pengalaman proses masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang ditujukan untuk mendorong pemecahan masalah, baik individu, keluarga, dan masyarakat dengan berusaha membantu menggunakan kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari secara aktif dan bertanggung jawab. Aktif dan tanggung jawab disini merupakan pendekatan pelayanan dengan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok ataupun masyarakat dalam kata lain selain dibantu juga ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalahnya. Partisipasi sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yaitu “*self determination*” (memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri). Artinya

bahwa seorang pekerja sosial berupaya melibatkan individu, kelompok, ataupun masyarakat dengan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki.

Dalam pengelolaan sampah ini pekerja sosial masuk menjadi *community worker*. Dengan menjalankan tugas dan peran sebagai *community worker*. Dalam pengelolaan sampah diperlukan partisipasi masyarakat itu sendiri untuk mengatasi kekurangan dari keterbatasan pemerintah tersebut dalam pengelolaan sampah. Mengacu pada pendapat Jim Ife, terjemahan Aribowo (2003: 118- 129), menurut Jim Ife pekerja sosial berperan dalam kesehatan lingkungan sebagai : *Fasilitative Roles*, *Educational Roles*, dan *Representational Roles* yaitu sebagai Berikut :

- 1) *Fasilitative Roles* yaitu dalam memfasilitasi komunitas sasaran. Peran pekerja sosial sebagai *community development worker* adalah dapat melakukan mediasi dan negosiasi, memberikan *support*, membrntuk *consensus*, memfasilitasi kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan serta mengorganisir.
- 2) *Educational Roles* yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat meliputi membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, mengkonfrontasi dan pelatihan.
- 3) *Representational Roles* yaitu sebagai wakil dari masyarakat dalam mencari sumber daya, advokasi, memanfaatkan media, membina hubungan masyarakat, mengembangkan jaringan.

Prinsip-prinsip umum pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono (dalam Adi Fahrudin, 2011) yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja atau terarah. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan teknologi serta perubahan sistem nilai dan sikap
2. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat baik secara masyarakat menyeluruh maupun sebagian masyarakat.
3. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat masih kurang tanggap terhadap sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, model, teknologi atau sistem nilai sosial budaya. Pengembangan masyarakat sebagai usaha untuk mendorong dan meningkatkan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber yang ada.
4. Mengutamakan kreativitas dan inisiatif masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat sebagai objek dan subjek pembangunan.
5. Mengutamakan partisipasi masyarakat. Menggerakkan partisipasi masyarakat yaitu menanamkan pengertian secara luas dan menata tentang makna program pembangunan. Partisipasi yang muncul adalah memahami dan sadar bahwa partisipasi dalam pembangunan merupakan kewajiban sekaligus haknya.

Model-model pendekatan *Community Development* (dalam Jim Ife dan Longman, 2005) terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Develepment*)

Model ini biasa juga disebut *community development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat (termasuk yang kurang beruntung ataupun struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

Sasaran dari model ini masyarakat pada level *grass root* (akar rumput) yang kurang memiliki kemampuan bekerjasama dan memanfaatkan sistem sumber baik di pedesaan maupun perkotaan. Tujuannya adalah menolong masyarakat lokal dalam menemukan masalah, kebutuhan, potensi dan sumber-sumber; membuat rencana pembangunan; mendampingi pelaksanaan pembangunan dalam kurun waktu tertentu hingga masyarakat mampu melakukannya sendiri.

Peranan dari pekerja sosial yang menonjol dari model ini adalah: *Enabler*, mempercepat pencapaian hasil, koordinator, serta guru dalam meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah serta dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan etik. Model ini menganggap bahwa konflik antara berbagai kelompok kepentingan yang terjadi dapat ditangani secara kreatif dan konstruktif. Model ini berupaya untuk mendorong agar mengekspresikan aspirasi mereka yang beragam secara bebas, akan tetapi model ini juga yakin bahwa kelompok-kelompok tersebut akan menyampingkan kepentingan-kepentingan pribadinya demi pencapaian bersama.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (biasanya masyarakat industri) memerlukan seseorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks.

Peranan sebagai seorang tenaga ahli sangat ditekankan dalam model ini untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seorang perencana atau tenaga ahli ini biasanya bekerja sebagai pegawai pada suatu bagian dari struktur kekuasaan, seperti pemerintahan, suatu yayasan, lembaga dan sebagainya. Karena dia bekerja sebagai pegawai pada bagian dari struktur kekuasaan ini, maka terdapat kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan-kepentingan dari struktur kekuasaan tersebut. Upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat, pada umumnya kurang mendapat perhatian dalam model ini.

Peranan perencanaan dalam model ini meliputi pengumpulan data-fakta, menganalisis data, dan bekerja sebagai perancang program. Partisipasi masyarakat dalam model ini dipandang secara sangat bervariasi. Mulai yang sangat kecil sampai yang moderat/cukupan, tergantung dari sikap masyarakat terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Fokus utama dari model ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta melakukan perancangan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang seringkali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asa demokrasi dan keadilan.

Model ini seringkali juga dilakukan untuk melakukan perubahan pada institusi-institusi utama, seperti institusi ekonomi, pasar, maupun kebijakan tertentu. Model ini terutama dilakukan untuk mencapai redistribusi sumber maupun kekuasaan (*power*). Model *social action* menekankan pada gerakan pembangunan sosial yang dilakukan secara partisipatif (*collective action*). Pembangunan dilakukan sebagai gerakan moral yang lebih mengutamakan pembangunan modal sosial. Peranan pekerja sosial dalam hal ini meliputi : peranan sebagai pembela, penggerak, aktivis, pemberi semangat juang/partisipan, dan negosiator. Strategi atau taktik yang digunakan dalam model ini meliputi : *protest, boycotts*, konfrontasi, dan negosiasi.

Terdapat beberapa strategi dan taktik yang digunakan dalam kegiatan intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas (dalam Jim Ife dan Longman, 2005), adapun strategi dan taktik tersebut sebagai berikut:

1. Kolaborasi

Kolaborasi adalah kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antarindividu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling

berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat, dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.

Adapun taktik yang digunakan dalam berkolaborasi adalah implementasi dan pengembangan kapasitas. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengembangan kapasitas adalah peningkatan kemampuan masyarakat dan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali masyarakat, maka diperlukan dorongandorongan untuk menyadarkan kembali peran yang dimiliki masyarakat melalui pengembangan kapasitas.

2. Kampanye

Kampanye adalah serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu akibat tertentu terhadap sasaran secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Dalam kampanye, ada komunikasi dua arah yang memiliki dua pengaruh, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh tidak langsung menggunakan media yang membentuk pendapat umum kemudian memberi dukungan terhadap kegiatan kampanye tersebut. Taktik yang digunakan dalam kampanye adalah sebagai berikut :

1) Teknik Edukasi

Sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

2) Persuasi

Persuasi adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasi setiap individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Persuasi pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Persuasif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain.

3. Kontes

Kontes yaitu suatu taktik yang digunakan apabila terjadi perlawanan dari sistem sasaran terhadap perubahan dan tidak memungkinkan lagi dilakukan komunikasi kepada sistem sasaran. Pemilihan terhadap taktik yang tepat dapat berpengaruh kepada keberhasilan intervensi yang dilakukan pekerja sosial.

2.2.3.5 Sistem Sumber

Menurut Pincus dan Minahan (dalam Sukoco, 1992) terdapat sistem sumber yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Informal

Sistem Sumber Informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan konkret lainnya misalnya peminjaman uang. Sumber ini diharapkan dapat membantu memperoleh akses kepada sistem sumber lainnya dalam bentuk pemberian informasi.

Dalam penggunaan sumber ini tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih dan tidak ada latar belakang yang tidak baik. Sumber ini dapat berupa keluarga, teman, tetangga, mitra kerja dan orang lainnya yang dapat memberi bantuan.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem Sumber Formal adalah keanggotaan yang di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sumber ini dapat digunakan jika orang tersebut telah memenuhi syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut. Sumber ini biasanya berbentuk lembaga formal seperti organisasi, asosiasi profesional, koperasi, bank dan lembaga formal lainnya.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem Sumber Kemasyarakatan merupakan sumber seperti lembaga pemerintah ataupun swasta yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, lembaga pelayanan

kesejahteraan sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi local yang sifat keanggotaannya pasif seperti contohnya karang taruna dan PKK.